

Pemaknaan Motif *Truntum* Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris

Siti Rohmah Soekarba¹, Widodo², Bram Kusharjanto³
^{1,2,3} Universitas Indonesia

Corresponding Author: emma.soekarba1946@gmail.com

DOI: 10.15294/sutasoma.v9i2.51542

Accepted: November, 03th 2021 Approved: November, 12th 2021 Published: November, 29th 2021

Abstrak

Batik merupakan budaya seni warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki nilai luhur, menjadi identitas kebanggaan masyarakat Jawa. Makalah ini mendeskripsikan makna motif *Truntum* batik Surakarta dalam kajian semiotik Charles W. Morris dan analisis psikoanalisa Freud. Semantik Morris digunakan untuk mencari pemaknaan di balik motif *Truntum* batik Surakarta: motif bunga Tanjung, bintang, *gurdho* (garuda), belah ketupat, dan warna. Sementara id Freud diterapkan pada makna seksual desire pada pelaku dalam proses penciptaan motif. Metodologi yang digunakan adalah multidisipliner, menggabungkan pendekatan historis, semiotika, dan cultural studies. Hasil analisis menunjukkan bahwa batik *Truntum* sebagai seni adiluhung telah melintasi waktu yang panjang dan berdialektika dengan perkembangan budaya. Motif *Truntum* merupakan penyatuan simbol-simbol yang dimaknai dalam sinkretisme spiritual. Ratu Kencana (Beruk) dalam meratapi kesendirian, kesedihan, dan kesepian mawujud melalui penyaluran 'id' dan 'sublime' menjadi karya seni batik *Truntum*. Motif *Truntum* merupakan hasil dari penyatuan psikoanalisa Freud yang diwujudkan dalam tanda motif batik.

Kata kunci: *Motif Truntum; Makna; Semiotika; Morris; Budaya*

Abstract

Batik is an artistic culture inherited from the ancestors of the Indonesian people which has noble values, has become the pride of the Javanese. This paper describes the meaning of the Surakarta batik Truntum motif in the semiotic study of Charles W. Morris and Freud's psychoanalytic analysis. Morris semantics are used to find the meaning behind the Surakarta batik Truntum motif: Tanjung flower motifs, stars, gurdho (garuda), rhombuses, and colors. Meanwhile, Freud's id is applied to the meaning of sexual desire for the perpetrator in the process of creating motives. The methodology used is multidisciplinary, combining historical approaches, semiotics, and cultural studies. The results of the analysis show that Truntum batik as a noble art has crossed a long time and has a dialectic with cultural developments. The Truntum motif is a unification of symbols which are interpreted in spiritual syncretism. Ratu Kencana (Beruk) in lamenting loneliness, sadness, and loneliness manifests itself through the distribution of 'id' and 'sublime' into Truntum batik art. The Truntum motif is the result of the unification of Freud's psychoanalysis which is manifested in the sign of the batik motif.

Keywords: *Truntum Motif; Meaning; Semiotics; Morris; Culture*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Batik sebagai salah satu identitas budaya masyarakat nusantara. Kepantasan dan keindahan busana salah satunya ada pada kain yang melekat pada setiap pemakainya. Kain batik dengan kebaya polos/kebaya brokat/bermotif dipadukan dengan aksesoris menjadikan pantas dan indah. Sentra batik yang tumbuh dari kalangan bawah, menengah, dan elit di Trusmi (Cirebon), Pasar Sentono (Pekalongan), Pasar Bringharjo (Yogyakarta) atau Pasar Klewer (Solo) kita disuguhkan “tremendum” dan “fascinatum” seolah-olah ada magis dari keindahan batik untuk dinikmati. Kini batik mewakili orang Indonesia sebagai identitas budaya dengan seperangkat corak dan motif yang di dalamnya mengandung makna mendalam dan nilai-nilai yang luhur. Unesco pada tahun 2009 menetapkan batik secara keseluruhan teknik, teknologi serta pengembangan motif dan budaya telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Batik Indonesia bukan hanya mengekspresikan keindahan visual sekaligus memiliki filosofi dan pengalaman spiritual. Secara etimologis disebut batik karena proses pembuatannya digambar pada kain secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam dan diolah dengan teknik khusus. Batik dengan motif khusus memiliki filosofi dan corak khas dan sejarah panjang dalam penciptaannya. Pengertian Batik dalam *Kawruh Ambathik* (1928) berasal dari bahasa Jawa *ambathik*, artinya menuliskan atau menorehkan titik-titik *halus*, lembut, yang mengandung keindahan dalam

merangkai pada kain dari penggambaran motif hingga *pelorodan*.

Ciri khas batik Surakarta secara warna dasar *jene sepuh kados emas* ‘kuning tua seperti emas’. Tidak hanya sebagai hasil kreativitas, motif merupakan hasil perpaduan antara jiwa dan identitas budaya dalam balutan peristiwa. Lahirnya motif batik memiliki sejarah dan peristiwa masing-masing atas penciptanya serta fungsi masing-masing atas penggunaannya. Misalnya motif *Slobog*, *Sido Mukti*, *Satria Manah*, *Semen Rante*, *Ceplok Kasatrian*, *Semen Gendhong*, dan *Truntum*.

Setiap motif memiliki fungsi dan makna yang berbeda. *Slobog*, digunakan untuk melayat dengan harapan arwah yang kembali dimudahkan kepergiannya. *Sidomukti* digunakan oleh mempelai yang menikah dengan harapan akan menemui kemuliaan. *Satria Manah* dipakai oleh orang tua calon mempelai pria ketika prosesi lamaran, sedangkan *Semen Rante* dipakai untuk orang tua calon mempelai putri. Motif *Ceplok Kasatrian* dipakai pada waktu prosesi *kirab kasatrian* sebelum duduk di pelaminan. *Semen Gedhong* dipakai pasangan yang setelah menikah dengan harapan segera diberi momongan. Motif *Truntum* dipakai oleh orang tua yang sedang menikahkan anak dengan harapan cintanya selalu berkembang tumbuh dan sebagai simbol menuntun anak menuju ke jenjang kemandirian. Dari segi makna masing-masing motif memiliki filosofi yang mendalam.

Pemaknaan motif ini tidak selalu tetap, tetapi mengalami dinamisasi seiring perkembangan makna dan budaya. Misalnya batik *Slobog*, dulu ketika dipakai untuk semedi karena dipercaya ketika Kanjeng ratu kencana menerima wahyu di *dalem Prabasuyasa* memakai

jarik *Slobog*. Sekarang motif *slobog* digunakan diyakini sebagai motif batik yang dipakai untuk berkabung. Batik tidak hanya sekadar menorehkan malam dengan canting dalam media kain. Setiap motif memiliki makna yang tersambung dengan pengalaman spiritual pencipta motif batik. Membatik adalah proses kreatif yang sarat dengan makna yang dibangun berupa simbol-simbol. Seperti motif batik *Truntum* sarat dengan simbol-simbol pengharapan. Namun, tidak menutup kemungkinan juga berupa ungkapan dari realitas dan lingkungan hidup si pembatik.

Berdasarkan narasi tersebut, penulisan makalah ini diberi judul '*Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotika Charles W. Morris*'. Kajian bertujuan untuk mendiskripsikan makna dan nilai-nilai filosofis. Penulisan dibatasi pada motif batik *Truntum* Surakarta dengan pertimbangan (1) corak batik Jawa masih pakem. (2) motif batik *Truntum* berkembang di daerah timur (Mojokerto, Tulungagung, Gresik, Surabaya, dan Madura) dan berkembang ke arah Barat: Banyumas, Pekalongan, Tegal dan Cirebon; (3) penggunaan kajian semiotika Charles W. Morris pada tanda dan simbol "denotatif dan konotatif".

Penelitian batik membantu mengumpulkan data penting yang dapat dipakai untuk memperkuat fakta sejarah. Kekuatan data batik terletak pada pola, motif, dan jenis hiasan pada kain batik yang menggambarkan alam sekitar, perkembangan pemikiran dan filosofi kehidupan yang dituangkan pada batik. Model semiotik yang dipilih untuk digunakan dalam kajian penelitian ini adalah Charles W. Morris. Tataran semantik pada model semiotik Morris relevan untuk mengkaji batik Surakarta motif *Truntum*.

Riset batik sebelumnya pernah dilakukan oleh (Wijayanto, 2013) dengan objek batik Bogor dari kajian strukturalisme genetik Pierre Bourdieu dan memesis Richard Dawkins. Keduanya digunakan untuk membaca dan menafsirkan skema persepsi dan aksi sosial para aktor yang memproduksi batik Bogor tradisiku. Batik Bogor tradisiku sebagai 'aksi' sosial karena kecenderungannya menciptakan dan mengembangkan sebagai meme dalam unit informasi budaya yang menyebar melalui proses kognisi sosial. Peran agen dianggap sebagai vektor, bukan aktor. Saraswati dan kawan-kawan (2019) pendekatan semiotik batik Banyumasan yang menggambarkan masyarakat Banyumas yang senantiasa menjaga hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan.

Chairiyani (2014) mendeskripsikan Batik Larangan di Yogyakarta menggunakan pendekatan Peirre Bourdieu untuk menjelaskan ikon, indeks (fungsi kain) dan simbol Batik Larangan di Yogyakarta: nama, jenis warna, corak kain, struktur corak, makna, dan fungsi kain, karena bagian-bagian tersebut mewakili dari keseluruhan maksud yang disampaikan dalam suatu sistem karakter masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi hirarki sosial. Sementara itu Martin (2013) menggunakan pendekatan memetik Richard Dawkins yang dianggap memiliki makna yang kaya dan cukup mendalam karena motif tersebut menggambarkan kejadian saat masyarakat Cirebon dijajah oleh Belanda. Ketiga tulisan belum melakukan analisis yang mendalam. Tampaknya teori masih sekedar ditempelkan belum digunakan sebagai alat untuk membedah objek secara benar.

Perbedaan makalah ini dengan ketiga artikel sebelumnya adalah tema batik dan kajian semiotika. Tema batik yang dibahas di dalam

makalah ini adalah motif Truntum batik Surakarta kajian semiotika Charles W. Morris. Pendekatan (metode) ketiga artikel tersebut sama-sama menggunakan semiotika, namun yang membedakannya adalah penggunaan semiotika Morris untuk menafsirkan makna motif batik *Truntum* Surakarta sebagai upaya mengungkapkan nilai-nilai filosofis batik dalam bingkai budaya masyarakat Jawa.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui studi kepustakaan meliputi: buku, jurnal, dan tautan jejaring situs. Metodologi yang digunakan adalah multidisipliner, menggabungkan pendekatan historis, *cultural studies*, dan semiotika.

Langkah-langkah metodologi yang digunakan berikut: mengumpulkan sejumlah data (jurnal dan buku), kemudian memilah-milah data yang relevan digunakan dalam penulisan ini. Setelah itu melakukan analisis semiotis yang digunakan sebagai metode untuk menafsirkan makna motif Truntum batik Surakarta dalam mencari makna budaya dan diakhiri dengan kesimpulan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari bukti-bukti dan pemahaman menyeluruh, seni dan keterampilan membatik mempunyai akar sejarah dan budaya yang kuat. Batik tumbuh dan berkembang menyertai dinamika masyarakat dan berdialektika dengan perkembangan budaya. Sejak zaman kerajaan, penjajahan, kemerdekaan hingga era globalisasi batik senantiasa menyertai proses kebangsaan sebagai salah satu identitas yang menyatukan sekaligus membangun.

Batik sebagai produk budaya dapat ditelusuri dari benda-benda peninggalan sejarah dan arkeologi. Menurut Supriono (2016:24-48) Motif *Lereng* ditemukan pada arca dewa Siwa di Candi Dieng abad ke-9 dan arca Manjusri di Semarang abad ke-10. Motif *Ceplok* terdapat pada arca Padmapani di Jawa Tengah abad ke-8 sampai abad ke-10; patung Ganesha pada Candi Banon abad ke-9; dan patung Brahma dari Singasari. Motif *Kawung* terdapat pada patung Parwati di Jawa abad ke-8 hingga abad ke-10; patung Ganesha di Kediri abad ke-13; patung Pradnyaparamita di Malang abad ke-14; patung Syiwa dan patung Syiwa Mahadewa dari Singasari di Tumpang, Jawa Timur. Motif *Semen* terdapat pada hiasan dinding masjid tua di Kompleks Makam Ratu Kalinyamat di Mantingan pada 1559 dan hiasan makam Sendang Dhuwur-Paciran, Lamongan pada 1585. Motif *Sido Mukti* ditemukan pada patung Ganesha dari Singasari abad ke-13 dan patung Durga di Candi Singasari. Motif *Mega Mendung* ternyata sudah dipakai pada kain batik dan benda-benda ukiran di Cirebon sejak dahulu. *Mega Mendung* terdapat pada kain batik dan benda ukiran dengan motif *Padasan* dan *Rajek Wesi*.

Dari uraian data tersebut batik secara kultur tradisi dihasilkan dari dan oleh masyarakat nusantara. Tidak dapat dipungkiri dalam perkembangan berakulturasi dengan kebudayaan yang hadir, tetapi sejatinya batik berasal dan berkembang sesuai dengan tradisi, makna, dan filosofi bangsa di nusantara. Merujuk pada pendapat Wirjosuparta (1957) sebelum masuknya kebudayaan India, bangsa nusantara telah mengenal seni dan keterampilan membuat batik. Menurut J.L.A Brandes, Nusantara memiliki 10 unsur kebudayaan asli, salah satunya

seni dan keterampilan membatik. Ia meyakini bahwa batik memang merupakan karya adiluhung. Unsur yang terdapat dalam batik sama sekali tidak dipengaruhi oleh kebudayaan India yang bercirikan Hinduisme dan Budhisme. Batik berkembang luas sekitar abad ke-17 sampai ke-19. Awalnya batik sebagai kebutuhan keluarga raja di dalam berbusana, namun oleh masyarakat sekarang dikembangkan menjadi komoditas.



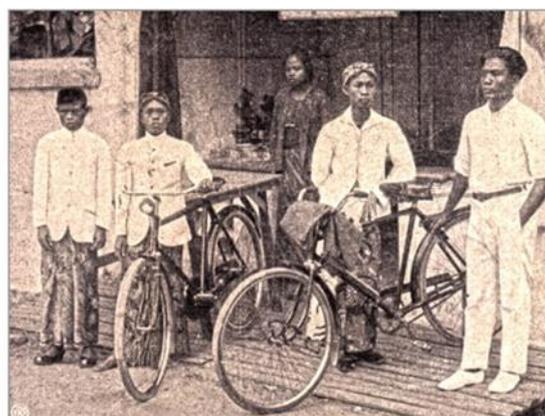
Wujuding tiyang èstri nyêrat alus, kados ing gambar punika.

Gambar 1. Bentuk perempuan membatik halus sebagai mana dalam gambar. Gambar ini diambil dari teks *Kawruh Ambathik* tahun 1671.

Asal-usul pembuatan batik di daerah Solo dikenal sejak kerajaan Mataram I (Penambahan Senopati), pada awalnya terbatas dalam lingkungan keraton dan dikerjakan oleh kaum perempuan *abdi dalem*. Dari sini pembuatan batik meluas ke istri para *abdi dalem* dan prajurit. Keluarga keraton mengenakan busana kombinasi batik dan lurik pada upacara resmi kerajaan. Rakyat tertarik kemudian meniru dan akhirnya pembuatan batik meluas hingga ke luar tembok keraton (Dedi, 2009:12-13, Hartinah, 2011: 21-22, 33-36).

Setiawan (2010:430) mengakui batik Solo masih dianggap sebagai salah satu pusat dan kiblat seni batik tradisional yang tetap mempertahankan konvensi seni batik. Iwan Tirta (1996) bahwa Keraton di Jawa Tengah pada

masanya membuat garis batas tegas antara pemerintah dengan masyarakat yang diperintah. Keraton menciptakan kelas elit dimana eksklusivitas itu kemudian diekspresikan dalam motif batik berdesain tertentu. Desain bermotif tertentu yang disebut larangan. Desain-desain tertentu tersebut untuk mempertahankan eksklusivitas. seiring dengan mudarnya pengaruh politik kuasa kerajaan sejak kemerdekaan Republik Indonesia, maka banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar keraton. Seni batik dibawa ke luar keraton dan dibuat di tempat mereka tinggal. Sejalan dengan waktu, batik kemudian ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum perempuan untuk mengisi waktu senggang.



Para babu bathik ing tanah Karajan Jawi, pating pêtêngtêng, katingal sami sênêng.

Gambar 2. Para pekerja bathik di kerajaan Jawa. Mereka menunjukkan ekspresi sederhana dan berwibawa dengan kombinas busana batik dan basofi bagi laki-laki dan kebaya bagi perempuan. Gambar di ambil dari teks *Kawruh Ambathik* 1671.

Pembatik Jawa Surakarta diakui masih memegang pakem sehingga setiap motif disesuaikan menurut tingkatan atau golongan, seperti batik motif kesultanan berbeda dengan batik yang biasa dipakai masyarakat umum. Sangat jarang ditemui ada yang melanggar

dengan cara mencampuradukkan motif “kelas bawah” dengan motif “kelas atas”. Perilaku pembatik motif Jawa secara tidak langsung mencerminkan keteguhan masyarakat Jawa hingga saat ini dalam melihat perbedaan status antara masyarakat biasa dengan wilayah kesultanan. Batik-batik Surakarta misalnya masih konsisten dengan motif-motif tradisional. Banyak yang mengakui bahwa ini memang kekuatan batik Surakarta. Misalnya dengan motif-motif *sogan*.

Batik secara proses pembuatan merupakan kain yang diukir indah dengan menggunakan berbagai motif dan corak yang dibuat dengan penuh penjiwaan, kesungguhan, dan ketelitian. Batik yang digunakan perempuan rata-rata memiliki perbedaan motif dengan motif batik yang dipakai laki-laki. Terkait dengan hal ini, Fakih mengungkapkan konsep perbedaan gender yang secara umum berlaku juga pada produk seni Indonesia. Penciptaan karya seni sebagai salah satu wujud hasil proses budaya dimiliki hampir semua suku bangsa Indonesia. Fakih menandakan bahwa secara naluriah, penciptaan karya seni itu terkadang menampilkan perbedaan kewenangan antara laki-laki dan perempuan sehingga mengakibatkan perbedaan kepemilikan di antara mereka. Perbedaan semacam ini ternyata lebih dapat dikatakan sebagai akibat sistem sosial budaya dibandingkan atas kemampuan yang dimiliki seseorang (Fakih, 2016:8).

Pada masa kini, menerapkan motif pada status tertentu mulai bergeser. Hal ini diungkapkan oleh Riswinto (tt:17 melalui Setiawan, 2010:438) bahwa awalnya batik dikerjakan terbatas di lingkungan kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari

pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka ke luar keraton dan dibuat di tempat mereka tinggal. Sejalan dengan waktu, batik kemudian ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum perempuan untuk mengisi waktu senggang.

Secara etimologis, kata *Truntum* berasal dari bahasa Jawa *Truntum* atau *tumaruntun* yang artinya tumbuh kembali. *Taruntum* memiliki arti tumbuh kembali, berkembang senantiasa bersemi, semarak lagi atau menuntun dalam mencapai suatu tujuan (Supriyono, 2016:192). Motif batik *Truntum* memiliki pola yang halus dan sederhana. Bermotif seperti taburan bunga-bunga abstrak kecil yakni bunga Tanjung. Hiasan berbentuk seperti bintang yang bertaburan di langit. Dilihat dari bentuknya, tentunya butuh waktu sangat lama melukiskan motif *Truntum* dalam selembar kain. Motif *Truntum* menggambarkan bunga dilihat dari depan terletak pada bidang berbentuk segi empat. Biasanya digunakan warna hitam sebagai dasar.

Sejarah motif batik *Truntum* Surakarta diciptakan oleh Kanjeng Ratu Beruk atau Ratu Kencana yang merupakan Permaisuri Sunan Paku Buwana III. Dia merasa diabaikan oleh Sang Raja karena kesibukan memerhatikan selir barunya dan berniat menikah lagi. Pada suatu malam, Ratu Kencono mendekati diri kepada Tuhan hingga datangnya inspirasi. Langit yang cerah bertabur kerlip bintang dan harum bunga Tanjung yang berguguran di kebun itulah yang menemani rasa sepihnya. Di tengah kesendirian dan kesedihannya, dia menciptakan batik motif *Truntum* sebagai simbol cinta yang tulus, tanpa syarat, dan abadi. Dia terus berupaya mendekati diri dalam dimensi spiritual yang disalurkan dengan menuangkan ide membuat

karya batik untuk mengisi kekosongan hatinya. Baginya, membatik seperti halnya berzikir, seperti yang dipaparkan K.R.T. Hadjonagoro:

[Batik] adalah kendaraan untuk meditasi, sebuah proses yang melahirkan keagungan yang tidak biasa di Indonesia. Sungguh makhluk yang terwujud dalam tatanan sosial masyarakat Komunitas Jawa semuanya membuat batik. Dari ratu hingga rakyat jelata. Hampir tidak masuk akal bahwa pada saat itu batik memiliki tujuan komersial. Orang-orang membatik untuk keperluan keluarga dan upacara, dalam pengabdian kepada Allah SWT, dalam setiap upaya manusia untuk kenal Tuhan dan dekat rohnya (Elliot, 2004:64)

Atas ketekunan, doa, dan harapan yang tertuang dalam motif ini sang raja mendekati Ratu Kencana yang tengah membatik kain yang indah. Hari demi hari, sang raja pun memerhatikan kesibukan baru sang permaisuri dan kain indah yang dihasilkan. Teriring juga perasaan kasih sayang yang kembali muncul. Akhirnya cinta dan kasih sayang raja tumbuh kembali (*tumaruntum*) dan sang raja pun membatalkan rencana untuk menikah kembali (Supriono 2016, 192-193). Itulah mengapa motif *Truntum* disebut sebagai simbol cinta raja yang bersemi kembali. Karena nilai sejarah dan ajaran moralnya, motif *Truntum* menjadi salah satu jenis pola batik terkenal di Solo-tempat asal motif batik ini diciptakan pertama kali yang akhirnya menjadi populer di pulau Jawa.

Motif batik *Truntum* dapat dikenali dari ragam hias berupa bunga-bunga yang tengah bermekaran yang tersusun rapi dan geometris. Motif ini termasuk jenis batik keraton dengan menggunakan bahan pewarna soga alam dalam pembuatannya. Hingga hari ini, motif batik yang bermakna kesetiaan itu akan kita temukan dalam upacara perkawinan, baik di Yogyakarta maupun Solo yang biasa dikenakan oleh orang tua pengantin. Motif *Truntum* memiliki makna

filosofi cinta yang bersemi bagi pasangan pengantin dan dipercaya membawa pesan dan harapan bahwa kelak kedua mempelai dapat menjalani hidup dengan harmonis dan langgeng. Selain itu, motif *Truntum* juga mengandung arti agar orang tua berkewajiban menuntun dan memberi contoh kepada kedua mempelai dalam memasuki kehidupan baru (Supriono, 2016: 193). Masyarakat Jawa mempercayai ajaran bahwa dalam perkawinan keluarga inti yang berjalan damai akan berpengaruh positif pada hubungan yang rukun antar keluarga, dan juga mempengaruhi hubungan yang selaras dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hubungan yang harmoni tersebut, pengaruh penting juga berasal dari hubungan personal terhadap Tuhan. Inspirasi motif muncul ketika sang permaisuri memohon petunjuk kepada Tuhan dalam kesunyiannya.

Proses pembuatan motif *Truntum* tentu dikerjakan dengan sabar dan telaten, seperti menjaga sebuah hubungan dalam pernikahan. Motif batik *Truntum* sebagai salah satu pola klasik Jawa digunakan pada upacara pernikahan, dipakai oleh pengantin perempuan dalam acara midodareni dan panggih. Di samping itu, motif batik ini juga dikenakan oleh kedua orang tua mempelai ketika resepsi pernikahan (Kusrianto, 2013:317) sebagai wujud bahwa orang tua berperan penting dalam memberi pengetahuan dan menuntun anak-anaknya ke gerbang rumah tangga yang bahagia. Motif *Truntum* berbentuk geometris dengan ornamen bunga tanjung. Namun, ada perubahan pada masa kini. Motif *Truntum* dibuat secara masal (print, cap) dan dipakai masyarakat umum untuk menjawab kebutuhan profan budaya.



Gambar 3. Motif batik *Truntum*. Sumber: <http://batik.or.id/filosofi-batik-motif-Truntum/>

Makna Motif *Truntum*: Analisis Semiotika C. W. Morris

Memaknai akar budaya laksana menakar air di lautan. Namun, sebelum sampai pada pemaknaan semiotik Morris, akan dijelaskan makna unsur pembangun motif batik secara umum. Unsur tersebut berasal dari simbol-simbol yang ada di sekeliling pencipta dan diyakini memiliki makna yang baik sesuai dengan pengharapan Ratu Kencana dalam kehidupan rumahtangga. Menjadi istri raja tidak semudah dan seindah yang disajikan dalam pasewakan. Secara batiniah lebih berat dan lebih rumit karena memiliki tanggung jawab moral dan teladan dalam kondisi budaya patriarki yang mengakar mendekati kebenaran hakiki.

Bunga Tanjung

Pohon tanjung (*Mimusops elengi*) adalah sejenis pohon yang juga ada di India, Sri Lanka, dan Myanmar. Tidak diketahui secara pasti kapan dibawa ke Nusantara. Pohon ini juga dikenal dengan nama-nama seperti *tanjong* (Bugis Makassar), *tanju* (Bima), *angkatan wilaja* (Bali), *keupula cangè* (Aceh), dan *kahekis, karikis, kariskis, rekes* di Sulawesi Utara. Bunga Tanjung adalah bunga yang memiliki harum semerbak di malam hari. Gambaran betapa wanginya bunga Tanjung bisa ditemukan dalam lirik lagu Melayu 'Bunga

Tanjung' yang populer dinyanyikan Eddy Silitonga:

*Harum baumu si bungalah tanjung/
Harumnya sampai melintasi gunung.*

Bahasa kiasan dalam syair lagu tersebut mencoba memaknai keindahan dari sekuntum bunga yang merupakan simbol atau menunjukkan identitas suatu bangsa dan adat istiadat. Bunga Tanjung berwarna putih dengan tekstur yang kecil, bentuknya menyerupai buah biji melinjo dan di dalamnya terdapat biji yang berwarna kecoklatan dan tekstur bijinya menyerupai biji buah sawo. Bunga Tanjung menjadi hiasan rambut puteri-puteri raja pada zaman dahulu kala dan para pengantin pada umumnya. Secara semantik keharuman bunga identik dengan perempuan yang anggun dan berwibawa. Dia mematu diri, tetapi di balik itu, jika sudah tua dan berguguran kadang dianggap tidak berguna karena tumbuh dan mekar kuncup yang baru. Di dalam peribahasa Indonesia digambarkan 'Habis manis sepah dibuang'. Kehidupan kaputren di era feodal kerajaan, seorang istri tidak selalu diperhatikan oleh raja karena banyaknya istri dan juga abdi muda dan cantik.

Secara manfaat bunga tanjung setelah berguguran bisa dimanfaatkan untuk kebugaran dan obat penurun panas dengan cara direbus dan air rebusan diminum. Pencipta motif dalam menyatukan simbol secara semantik tidak asal mengabil dan menerapkan tetapi memiliki fungsi secara ilmiah yang kini dapat dipertanggungjawabkan. Bunga Tanjung ditempatkan sebagai pusat dalam motif yang dilingkupi oleh bintang dan dibingkai dengan belah ketupat. Hal tersebut secara makna akan harapan dari kondisi yang dialami sang istri dalam kesendirian dan kekosongan hati. Disisi

lain ada kepercayaan Jawa dimana seorang suami kemanapun ia mengembara diakhir pasti berlabuh ke pangkuan istri pertama.

Bintang

Identik dengan ajaran *Hasta Brata*, watak yang ke-8 adalah lintang /bintang sebagai gambaran hamba yang mendekati diri pada tuhan. 'Bisalah berwatak bintang' secara semantik bintang adalah benda langit yang bersinar tetapi tidak memanas sekelilingnya sebagaimana matahari. Dia juga selalu pada posisinya tidak berubah sebagaimana bulan yang sinarnya mengalami pasang surut. Tanda bintang dimaknai secara semiotik sebagai keberadaan tuhan yang kita bisa memaknai bermacam macam sesuai rasi bintang dan kemampuan kita dalam mengurai tanda-tanda yang diberikan lewat inspirasi: 'orang Jawa selalu membaca tanda-tanda'.

Tradisi adat Jawa dalam pernikahan secara pakem, motif batik *Truntum* hingga kini masih dipakai oleh orang tua ketika prosesi *panggih* dalam pernikahan adat Jawa. Selain itu setiap menikahkan anak perempuan orang tua wajib memberi batik *Truntum* kepada anak yang dinikahkan. Secara semiotik makna, batik sebagai tanda bahwa kehidupan keluarga akan selalu ada pasang surut. Di kala surut seorang istri harus ingat akan filosofi batik *Truntum*. Cara terbaik yang dilakukan bukan dengan cara bertengkar tetapi mendekati diri kepada sang pencipta alam. Istilah lain yang semakna '*wong Jawa yen dipangku mati*' orang Jawa kelemahannya jika di puji. Pada kondisi ini, keluarga yang mengalami keretakan sebaiknya dalam tradisi Jawa tidak diselesaikan dengan logika dan nalar tetapi diselesaikan dengan hati dalam segala kelembutan dan kewibawaannya. Hal tersebut didasarkan bahwa cinta dalam

rumah tangga bermula dari hati bukan logika. Sehingga jika terjadi hal yang tidak sesuai dengan hati maka penyelesaiannya dikembalikan ke hati bukan logika nalar semata. Kepekaan hati secara semantik yang digambarkan dalam batik *Truntum* adalah dengan mendekati diri kepada sang illahi.

Belah Ketupat

Motif belah ketupat sebagai penggambaran *sedulur papat lima pancer* 'empat saudara kita yang ada sejak dalam kandungan' di mana dimensi utama kehidupan Jawa adalah keseimbangan hidup (harmoni). Motif batik *Truntum*, bunga Tanjung dan bintang berada dalam belah ketupat. Makna filosofisnya adalah bahwa dalam segala usaha kita selalu dijaga oleh saudara lahir kita. Kepercayaan Jawa oleh sebagian penganut kebatinan *Kakang kawah adi ari-ari* adalah saudara yang menjaga secara tak kasat mata. Ia selalu ada dalam dimensi ruang dan waktu dimana kita berada. Penyatuan dengan tuhan atau sebagai pribadhi hamba yang memiliki kelemahan.

Simbol yang dulunya mistis dan tidak bisa dinalar dalam dimensi logika sekarang mampu diilmiahkan dengan akal. Misalnya yang berkaitan dengan *sedulur papat*. Dulu tali puser adalah sesuatu yang misteri dalam hidup sehingga perlakuannya juga mistik. Seiring waktu kini mampu diilmiahkan oleh ilmu sehingga lembaga bergengsi menawarkan jasa penyimpanan tali puser dengan biaya yang tinggi. Hal tersebut karena ilmu untuk mengurai kebermanfaatannya tali puser itu sudah ditemukan.

Gurdho (Garuda)

Gurdho (garuda) sebagai binatang imajinasi tunggangan Batara Wisnu ke Nirwana dengan mengendarai burung Garuda, juga

sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang pencipta. Oleh masyarakat Jawa, garuda dimaknai selalu menerangi dan menjadi sumber kehidupan umat manusia, kewibawaan, dan perolehan berkah. Selain itu garuda adalah simbol kejantanan laki-laki (Supriono, 2016:269, 273 dan 282). Motif garuda selain identik dengan kejantanan, dalam motif Truntum gambar ini tidak selalu muncul tetapi lebih seperti ditempelkan setelah batik jadi. Motif ini juga bisa masuk menyatu dengan motif lain.

Filosofi Warna

Penerapan pakem dalam batik juga menyangkut penggunaan warna pada pembuatan batik. Berdasarkan kosmologi Jawa, penerapan warna seperti coklat, biru tua, putih, dan hitam mengacu pada pakem yang berlaku. Warna coklat melambangkan pribadi yang hangat, bersahabat, rendah hati, tenang, dan sederhana. Warna biru tua melambangkan pribadi yang tenang, lembut, setia, dan ikhlas. Warna putih melambangkan pribadi yang polos, jujur, bersih, suci, dan terang sebagai simbol spiritualitas masyarakat Jawa. Sementara warna hitam melambangkan pribadi yang penuh wibawa, berani, kuat, percaya diri, penuh misteri, dan kukuh dalam pendirian. Perpaduan antara motif dengan warna-warna itu membentuk kesatuan simbol dan makna tertentu. Pakem yang mengatur goresan motif dan warna dalam batik bertujuan menyelaraskan untuk membangun harmoni kesatuan makna filosofis yang kuat. Warna-warna dalam batik tradisional Surakarta melambangkan harapan, sifat, dan nafsu manusia.

Secara etimologis (Supriono, 2016:173-174) batik adalah sebuah proses penciptaan wastra dengan cara membubuhkan malam pada

kain yang sudah diberi sketsa, dimana malam yang diterakan tersebut sketsa tersebut berfungsi sebagai perintang warna pada proses pewarnaannya. Tirta (1996) mengungkapkan bahwa metode perintang warna kepada kain adalah metode dekorasi tekstil yang sangat tua. Bentuk yang sederhana, manusia Gua jaman prasejarah membuat dekorasi dengan menempelkan tangan mereka di dinding gua dan meniupkan abu ke atas tangan mereka.

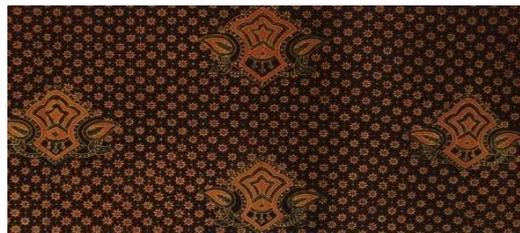
Tangan bertindak sebagai perintang warna. Kreatifitas manusia berevolusi dan mulai bekerja dengan bahan-bahan lain. Misalnya dengan menutup permukaan kulit kayu dengan nasi atau getah lalu menyiramkan permukaan tersebut dengan cairan berwarna. Ide demi ide berkembang hingga akhirnya manusia bekerja dengan benang yang ditenun yang menjadi kain kemudian menutup beberapa bagian dengan cairan pekat seperti lilin lalu kemudian dicuci dengan pewarna sederhana. Perkembangan-perkembangan ini menciptakan sebuah seni merintang warna dalam kain batik yang oleh masyarakat Jawa diberi nama Batik. Sebelum ditemukan cairan kimia, para pembatik menggunakan bahan-bahan dari alam untuk memberikan pewarnaan. Bahan-bahan seperti akar, daun dan batang tumbuhan menjadi bahan utama pembuatan cairan pewarna. Warna indigo yang berasal dari pohon Tarum (*Indigofera Tinctoria*), warna merah dari pohon Mengkudu (*Morinda citrifolia*).

Warna coklat atau Sogan di dapat dari pohon Soga (*Pelthophorum Ferrugineum*), warna kuning dari pohon Tegeran (*Cudrania Javanensis*). Bahan warna-warna ini kemudian dikembangkan di berbagai daerah yang mana kemudian sekaligus menjadi identitas dari mana selembar kain batik tersebut diproduksi. Kain

batik dengan dominasi merah misalnya banyak diproduksi di Lasem. Kemudian batik-batik berwarna coklat tua banyak diproduksi di wilayah pedalaman seperti Surakarta dan Yogyakarta. Dalam perkembangannya kini, bahan-bahan alami ini telah digantikan oleh pewarna kimia.

Semiotik C. W. Morris

Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi tanda (Sudjiman, 1996:1). Secara umum semiotik dikenal sebagai ilmu tentang tanda, sebuah ilmu yang mengkaji berbagai ‘tanda’-‘sign’ yang terdapat pada fenomena kehidupan manusia baik itu secara verbal maupun nonverbal. Pada kegiatan ilmiah semiotik digunakan sebagai psikoparadigma untuk pengkajian, khususnya pada bidang ilmu pengetahuan budaya seperti filsafat, arkeologi, sejarah, susastra, linguistik, antropologi, maupun ilmu-ilmu non-ilmu pengetahuan budaya seperti arsitektur, sosiologi, kajian perempuan dan gender, seni lukis, drama, dan sebagainya. Semiotik dapat pula digunakan sebagai pilihan sebuah metode untuk kegiatan ilmiah seorang peneliti atau ilmuwan dalam memecahkan ‘tanda’ yang berada pada objek penelitiannya, sehingga akan terkuak makna dan pesan di balik ‘tanda’ tersebut (Budianto, 2004:12). Pada tulisan ini akan dikemukakan penerapan semiotik pada ‘tanda’ nonverbal.



Gambar 4. Motif Batik Truntum sebagai tanda nonverbal. Sumber: <http://batik.or.id/filosofi-batik-motif-Truntum/>

Hoed (2014:5) memaparkan bahwa ada dua cara memandang indera fakta dalam ilmu pengetahuan. Fakta adalah sesuatu yang tertangkap oleh panca indra. Bagi ilmu pengetahuan alam, fakta adalah segalanya. Bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya, fakta bukan segalanya karena di balik fakta ada sesuatu yang lain. Bahkan dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya, pikiran, emosi, dan keinginan adalah fakta. Semiotik tergolong yang kedua. Bagi semiotik, di balik fakta ada sesuatu yang lain yaitu makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda segala hal baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan yang diberi makna oleh manusia. Peirce memiliki pandangan bahwa tanda adalah tanda hanya apabila bermakna bagi manusia.

Semiotika sebagai sebuah cabang keilmuan memperlihatkan pengaruh semakin penting sejak empat dekade yang lalu, tidak saja sebagai “metode kajian” (*decoding*) akan tetapi juga sebagai “metode penciptaan” (*encoding*). Semiotika telah berkembang menjadi sebuah “model” atau “paradigma” bagi bidang-bidang keilmuan yang sangat luas dan di bidang desain pada khususnya, semiotika digunakan sebagai sebuah “paradigma” baik dalam “pembacaan” (*reading*) maupun “penciptaan” (*creating*). (Piliang dalam Christomy, 2010: 87:88).

Pada awal abad ke-20, analisis semiotik modern telah diwarnai dengan munculnya linguist Saussure (1857-1913) dan Peirce (1839-1914). Peirce mengambil paradigma Plato, sementara paradigma Aristotelian diwakili oleh Saussure. Teori kedua tokoh ini seringkali dijadikan landasan dalam mengkaji satuan bahasa yang menggunakan sudut pandang semiotika. De Saussure menyebut model sistem analisisnya dalam mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat dengan istilah semiologi; sementara pandangan Peirce jauh lebih terinci dibandingkan tulisan Saussure yang lebih programatis. Untuk itu istilah semiotika lebih lazim dalam dunia Anglo-Sakson sementara istilah semiologi lebih banyak dipakai di Eropa Kontinental (Soekarba, 2019:53).

Di dalam buku *Course in General Linguistics* (1857-1913) de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Secara implisit dalam definisi de Saussure ada prinsip bahwa semiotika sangat menyadarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif.

Saussure juga menjelaskan perbedaan antara dua model analisis dalam penelitian bahasa: analisis diakronik dan analisis sinkronik. Analisis diakronik adalah analisis tentang perubahan historis bahasa, yaitu bahasa dalam dimensi waktu, perkembangan dan perubahannya. Analisis sinkronik adalah analisis yang di dalamnya kita mengambil “irisan sejarah” dan mengkaji struktur bahasa hanya pada waktu tertentu, bukan dalam konteks perubahan historis. Apa yang disebut sebagai pendekatan “strukturalisme” adalah pendekatan yang melihat “struktur” bahasa, dan

mengabaikan konteks waktu, perubahan, dan sejarah.

Charles W. Morris menjelaskan tiga dimensi dalam analisis semiotik yaitu dimensi sintaksis, semantik, dan pragmatik yang berkaitan satu sama lain (Piliang dalam Christomy, 2010: 88-89).

Tabel 1. Tiga dimensi analisis semiotik

Level	Sintaksis	Semantik	Pragmatik
Sifat	Penelitian tentang struktur tanda	Penelitian tentang makna	Penelitian tentang efek tanda
Elemen	Penanda/p etanda Sigtagma/s istem Konotasi/d enotasi Metafora/ metonimi	Struktural Kontekstual Denotasi Konotasi Ideologi/ mitos	Penerimaan Pertukaran Wacana Efek (psikologi ekonomi-sosial gaya hidup)

Morris mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem “*sign*” dibedakan atas signal dan simbol. Akan tetapi semiotik bukan hanya berhubungan dengan isyarat bahasa melainkan juga berhubungan dengan isyarat-isyarat non-bahasa dalam komunikasi antar manusia. Sebuah tanda (*sign*) adalah substitusi. *Sign* memerlukan interpretasi jika kita melihat motif Mega Mendung yang berwarna cerah, maka inilah satu sign bahwa motif tersebut berasal dari Cirebon. Lonceng gereja, suara sirene, kumandang adzan, asap tebal semuanya merupakan sign yang harus diberikan interpretasi sesuai dengan konteksnya. Bagi Morris istilah tanda adalah satu istilah generik. Morris membedakan tiga macam semiotik yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Telaah sintaksis berhubungan dengan tata cara menyusun tanda secara bersama untuk membentuk satu “gabungan tanda”. Sementara

pragmatik berhubungan dengan penggunaan dan akibat dari penggunaan *sign* dalam satu tingkah laku nyata. Aplikasi semiotika Morris pada tanda nonverbal (*motif Truntum*) bertujuan untuk mencari dan menemukan makna yang terdapat motif. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah apakah motif *Truntum* merupakan representasi dari kehidupan manusia Jawa? Motif *Truntum* sebagai tanda berada di seluruh kebudayaan Jawa dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupannya. Motif *Truntum* begitu dekat dan akrab melekat pada kehidupan masyarakat Jawa yang lekat makna (*meaningfull action*) seperti yang teraktualisasi pada rangkaian upacara pernikahan.

Tanda semiotika dalam batik berpusat pada bentuk tanda motif *Truntum* yang dapat diserap panca indra sebagai *material culture*. Pada aspek internal, tanda terlihat pada sesuatu yang melekat pada motif *Truntum* batik Surakarta: bentuk, motif, warna. Aspek internal adalah substansi dari tanda sebagai fungsi, kegunaan, tujuan, pesan, dan sebagainya yang tidak dapat dilepaskan dari ruang dan waktu.

Tabel 2. Semiotika motif *Truntum*

Tabel	Obyek	Konteks	Teks
Entitas	Visual /batik	Visual/batik	Batik
Fungsi	Elemen tanda yang merepresentasikan obyek	Elemen tanda yang memberikan (diberikan) konteks dan makna	Tanda linguistik yang berfungsi memperjelas dan menambahkan makna
Elemen	signifier/signified	Klasik/Pr ofan	Jawa
Tanda	Motif Batik	Makna	Bunga Tanjung Bintang

<i>Truntum</i>	Gurdo/Garuda Belah ketupat
----------------	----------------------------

Menurut Morris aktivitas manusia senantiasa melibatkan tanda dan makna dalam berbagai cara. Setiap tindakan manusia terdiri dari tiga tahapan: (1) *Perception*: tahap ketika manusia sadar akan adanya tanda. Tahap ini tanda memiliki dimensi "*Designative*" yakni menunjuk kepada suatu objek; (2) *Manipulation*: Manusia menginterpretasi tanda dan kemudian mengambil keputusan untuk melakukan respon tertentu terhadap tanda tersebut. Tahap ini tanda memiliki dimensi "*Prescriptive*" yakni mengarahkan atau membujuk atau mengatakan kepada kita apa yang harus kita lakukan; dan (3) *Consumtion*: tahap ketika manusia telah mengambil tindakan tertentu berdasarkan tanda tersebut. Pada tahap ini tanda berdimensi "*Appraisive*" atau diasumsikan bahwa tanda memiliki dominasi tertentu sehingga kita tergantung pada arahan tanda tersebut. Tindakan manusia yang digambarkan dalam tiga tahapan di atas tidak hanya dalam konteks individual melainkan juga dalam konteks tindakan berkelompok atau dalam sebuah *social art*.

SIMPULAN

Pada awal kelahirannya di lingkungan keraton, batik dibuat dengan penuh perhitungan akan makna filosofis yang mendalam. Namun, pada saat ini batik telah meluas dan menjadi produk industri busana yang dibuat massal. Masyarakat lebih mengenal batik sebagai mode bukan jenis motif daripada sebuah *wastra* yang memiliki proses penciptaan dengan teknik dan nilai yang tinggi.

Kedekatan batik dengan kehidupan masyarakat Jawa telah menjadikannya sebagai bagian filosofi hidup yang tidak terpisahkan. Melalui kain batik, terlihat gambaran hidup masyarakat Jawa. Oleh karena itu, batik menjadi karya seni yang istimewa baik dari proses pembuatan, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, dan tata cara pemakaian. Di balik sebuah motif batik terungkap betapa kaya warisan ilmu pengetahuan yang kita terima dan bersama itu terbuka peluang dan kesempatan untuk memperdalam potensi berbagai disiplin dan benih-benih ilmiah yang tersembunyi dalam rangka pengembangan dan eksplisitasi daya dinamika ilmu pengetahuan, baik secara teoretis maupun metodologis.

Motif geometris adalah simbol keabadian, sentral menuju ke titik tengah (raja, penguasa) sebagai kekhasan batik Jawa. Penguasa keraton raja dianggap wakil Tuhan di muka bumi. Kehidupan sosial: ada pembuat, pengrajin, dan pengguna. Pengrajin (pemilik modal) saling berkaitan dengan pembuat. Secara tidak langsung menghidupi ekonomi para pembatik dan melanggengkan motif sesuai kaidah budaya Jawa.

REFERENSI

- Chairiyah, Rina Patriana (2014). *"Semiotika Batik Larangan di Yogyakarta"* HUMANIORA Vol. 5 No. 2 Oktober 2014, hlm. 1177-1186.
- Charles W. Morris. Foundations of the theory of signs. International encyclopedia of unified science, vol. 1, no. 2. The University of Chicago Press, Chicago 1938, vii + 59 pp. C. H. Langford
DOI: <https://doi.org/10.2307/2267781>
Published online by Cambridge University Press: 12 March 2014.
- Christomy, T dan Untung Yuwono (peny.) (2010). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Dedi S, Deden (2009). *Sejarah Batik Indonesia*. Jakarta: Sarana Panca Karya Nusa.
- Doellah, H. Santosa (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo: Danar Hadi.
- Elliot, Inger McCabe (2004). *Batik Fabled Cloth of Java*. Periplus
- Hartinah, Alis (2011). *Batik Seni Tradisional Bernilai Tinggi*. Bekasi: Adhi Aksara Abadi Indonesia.
- Kusrianto, Adi (2013). *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kejawen angka 20. 1671, 1928. Kawruh Ambathik (Nyerat). Dialihaksarakan oleh Supardjo dkk. Diunduh melalui www.sastra.org
- Morris, Charles W (1938) *Logical Positivism, Pragmatism and Scientific Empiricism*. Paris: Hermann Et Cie.
- Martin, Dina (2013) "Semiotika Batik Kompeni Cirebon", DEIKSIS Vol. 05 No. 02 Mei-Agustus 2013, hlm. 150-160.
- Piliang, Yasraf Amir (2004). "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks". *MEDIATOR*, Vol. 5, No. 2, 2004, hal. 189-198.
- Setiawan, Irvan (2010). "Batik Garut: Studi tentang Sistem Produksi dan Pemasaran" dalam *PATANJALA Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* Vol. 2 No. 3 September 2010, hal. 429-471.
- Saraswati, Hana, Ery Iriyanto, Hermi Yuliana Putri (2019). "Semiotika Batik Banyumasan sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumas". *Piwulang Jawi 7: (1) 2019 Journal of Javanese Learning and Teaching* hal 16-22.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/piwulang>
- Supriono, Primus (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tirta, Iwan (1996). *Batik. A Play of Light and Shades*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Wijayanto, Eko (2013), "Batik Bogor Tradisiku: Kajian Strukturalisme Genetis dan Memetis". *Jurnal Melintas* 29.02013, hlm. 210-225, Bandung: Universitas Katholik Parahyangan."
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1957. *Sedjarah Kebudayaan India*. Djakarta: Indira